

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat kurang lebih 64 juta UMKM di tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik Sandi (2020) yang terus tumbuh setiap tahunnya (Lathifa, 2019). UMKM sangat berperan penting di Indonesia, menurut Bappenas, UMKM berperan sebagai perluasan lapangan pekerjaan Putri (2020), dibuktikan dengan, pada tahun 2018 UMKM memberikan lapangan pekerjaan hingga kurang lebih 120 juta orang Sandi (2020) yaitu 97% dari keseluruhan tenaga kerja di Indonesia, pembentukan Produk Domestik bruto Putri (2019), hal ini dibuktikan pada tahun 2018 PDB Indonesia mendapatkan Rp8,573,9 triliun dari UMKM, yaitu 27,8% dari PDB Indonesia pada tahun 2018 (Jayani, 2020) dan UMKM juga berperan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi produktif masyarakat kalangan bawah (Putri, 2019). Pada tahun 2017 devisa negara dari pelaku UMKM sebesar Rp88,45 miliar menurut Kementerian Koperasi dan UKM (Ervina, 2019). UMKM menguasai 99% bisnis yang ada di Indonesia yang tersebar luas secara merata di seluruh pelosok negeri.

Melihat peran penting UMKM untuk perekonomian dan kesejahteraan Indonesia, pemerintah ingin terus meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia (Walter, 2017). Menurut Endang Suwartini yang menjabat sebagai Direktur Industri

Kecil dan Menengah, Kementerian Perindustrian RI, saat ini terdapat 8,06 juta penduduk Indonesia yang menjadi wirausaha atau sekitar 3,1 persen dari total penduduk yang ada di Indonesia (Siregar, 2019). Namun, angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura 7 persen, Thailand 5 persen dan Malaysia 6 persen, tutur Puspayoga selaku Menteri Koperasi dan UKM (Walter, 2017). Dikutip dari ahli Ekonomi Joseph A. Schumpeter, bahwa kemakmuran utama sebuah negara bukan berasal dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi pembangunan Ekonomi oleh wirausaha sebagai pelaku ekonominya (Redaksi, 2019). Kutipan tersebut mendukung ucapan Menteri Koperasi dan UKM, Puspayoga, yang mengatakan bahwa usaha untuk adanya pemerataan ekonomi, menurunkan jumlah pengangguran, serta kemiskinan adalah dengan cara Indonesia mempunyai kewirausahaan yang kuat dan memberdayakan lembaga koperasi dan UKM secara khusus (Walter, 2017). Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya UMKM untuk perekonomian Indonesia yang dibentuk oleh wirausaha yang ada di Indonesia, sesuai dengan Jurnal Ekonomi dan Pendidikan menjelaskan bahwa kewirausahaan berperan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan pajak negara, mendorong inovasi dan kemandirian masyarakat, serta menjadi indikator keunggulan dan daya saing negara (Kunjana, 2019).

Tahun 2020 menjadi tantangan untuk setiap negara untuk memulihkan perekonomian negara mereka masing-masing yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* (UII, 2020). Namun UMKM menjadi fondasi ekonomi Indonesia pada masa pandemi saat ini, oleh karena itu pemerintah melakukan beberapa upaya untuk membantu dan mempertahankan UMKM (Sinambela, 2020). Bantuan pemerintah

sebesar Rp28 triliun untuk 12 juta UMKM akan disalurkan untuk membantu UMKM yang terdampak oleh Pandemi *Covid-19*, dilangsir oleh Kementerian Koperasi dan UKM (Nurhaliza, 2020). Sementara itu Indonesia membutuhkan minimal 4 juta wirausaha baru untuk membantu perekonomian Indonesia (Kementerian Perindustrian RI, 2018). Maka dari itu ada beberapa upaya pemerintah untuk meningkatkan jumlah UMKM di Indonesia yaitu dari segi pajak, izin, regulasi, dan pendanaan (Paskalia, 2019). Selain itu, untuk meningkatkan jumlah wirausaha atau UMKM di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Program Kartu Prakerja yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kompetensi angkatan kerja dan mengembangkan kemampuan berwirausaha. Penerima Kartu Prakerja dapat mengikuti banyak pelatihan yang dilakukan secara *online* atau *offline* sesuai dengan minat masing-masing. Program Kartu Prakerja tersebut diharapkan dapat melahirkan wirausaha baru yang berkualitas untuk meningkatkan perekonomian Indonesia (CNN Indonesia, 2020).

Pada tahun 2019, *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) menjabarkan riset mereka mengenai kemampuan daya saing global antar negara di bidang kewirausahaan. GTCI menggunakan banyak variabel objektif untuk menilai sebuah negara dengan kewirausahaan terbaik dilihat dari isu gender, politik, tingkat korupsi, pendapatan per kapita, tingkat toleransi, hubungan pemerintah dengan dunia bisnis, infrastruktur dan indikator lainnya. Namun yang paling utama adalah faktor pendidikan sebagai penentuan tingkat kompetisi global wirausaha terbaik. Peringkat pertama diduduki oleh negara Swiss dengan skor 81,82, sementara Indonesia menduduki peringkat 67 di dunia dengan skor 38,61. Hal itu

menunjukkan bahwa Indonesia masih kalah bersaing dalam bidang kewirausahaan secara global, bahkan oleh negara tetangga Singapura yang menduduki peringkat ke- 2 dengan skor 77,27 dengan negara yang mempunyai sumber daya alam dan manusia yang terbatas (Harususilo, 2019).

Pada tahun 2030 pemerintah Indonesia menargetkan untuk terdapat 11,8 juta wirausaha di Indonesia (CNN Indonesia, 2020). Pemerintah percaya salah satu untuk mencapai target tersebut adalah dengan memberikan pelatihan, seperti program dari Kementerian Koperasi dan UKM yaitu pengembangan kewirausahaan melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualitas SDM UMKM melalui pelatihan vokasi dan pengembangan SDM UKM melalui fasilitas magang. Sementara untuk meningkatkan daya saing UMKM dibentuk Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dan Gerakan Mahasiswa Pengusaha (GMP), semua program tersebut bekerja sama dengan beberapa perguruan dan perusahaan di Indonesia (Rahayu, 2019). Mohamad Nasir selaku MENRISTEKDIKTI pernah mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi *job creator* atau seseorang yang menciptakan lapangan pekerjaan, untuk itu mahasiswa harus mempunyai minat kewirausahaan, dapat berinovasi dan menggunakan teknologi dengan maksimal (Safutra, 2019).

Ada beberapa faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi pemilihan karier seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu faktor kepribadian, keterampilan berwirausaha dan kepemilikan modal (Zain et al., 2010 dalam Bambang Sad & Sulistyia Eka, 2012, dalam Siswadi Yudi, 2013). Terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor internal seperti sifat,

demografi, pengalaman, latar belakang dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar seperti keluarga (Nishanta, 2008 dalam Suhari dan Sirine 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan karier seseorang dapat dipengaruhi dari kelompok referensinya, salah satunya keluarga sebagai kelompok referensi seseorang yang terdekat karena dalam lingkungan keluarga seseorang mendapatkan pendidikan pertamanya Lai, 2010 dalam (Borzaga et al., 2014).

Selain itu, menurut Zimmerer (dalam Suhari Lieli & Sirine Hani, 2011) salah satu faktor pendorong untuk meningkatkan kewirausahaan di suatu negara adalah salah satunya peranan dari perguruan tinggi, untuk menjadikan mahasiswa untuk memilih menjadi wirausaha setelah mereka lulus sarjana. Sesuai dengan perkataan Zimmerman (2010) bahwa pendidikan kewirausahaan yang didapat oleh siswa atau mahasiswa semasa sekolah dan kuliah dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memecahkan sebuah masalah dalam kehidupannya.

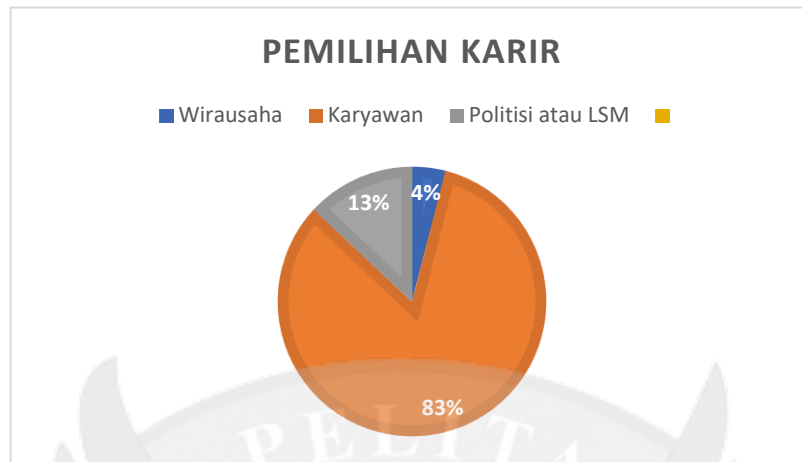
Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha, termasuk secara psikologi, lingkungan, kognitif dan demografi. Namun menurut penelitian, faktor kognitif menjadi hal yang sangat penting mempengaruhi minat berwirausaha yang berhubungan erat dengan *Theory Planned Behavior* yang berhubungan dengan Perilaku, Norma subjektif dan Kontrol Perilaku (Ajzen, 1991) dan Pribadi Proaktif (Crant, 1996).

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan ditamatkan

No	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan	Agustus 2019	Februari 2020
1	SD ke Bawah	2,41%	2,64%
2	SMP	4,75%	5,02%
3	SMA	7,92%	6,77%
4	SMK	10,42%	8,49%
5	Diploma I/II/III	5,99%	6,76%
6	Universitas	5,67%	5,73%

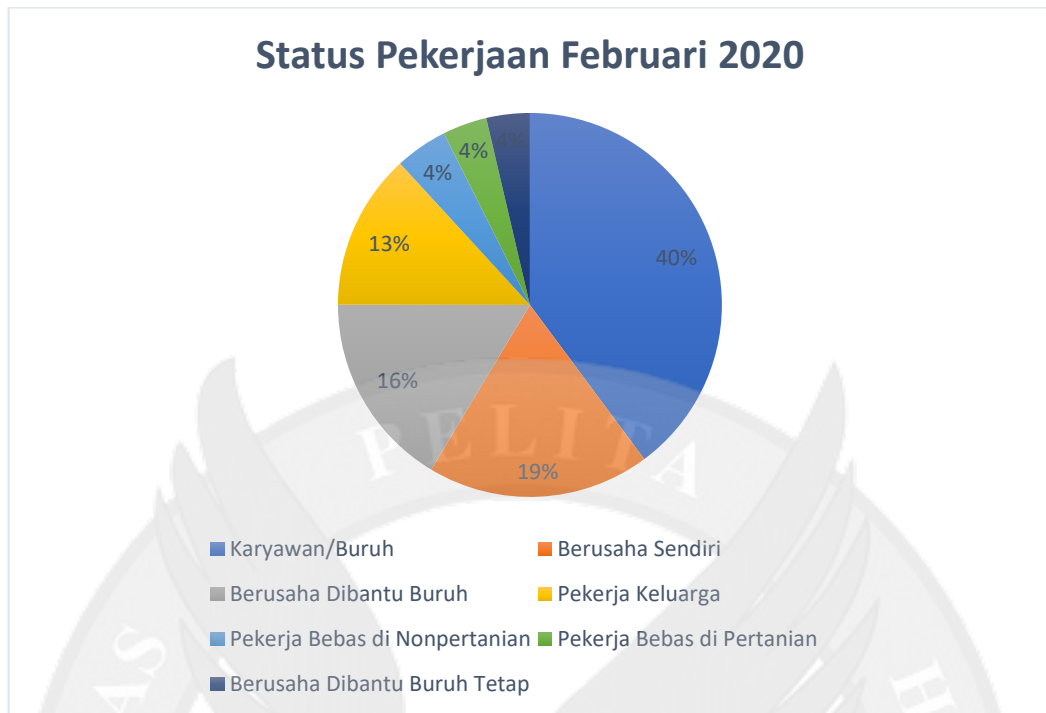
Sumber : (BPS, 2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) terdapat 5,73 persen pengangguran, lulusan pendidikan perguruan tinggi S1 dari total angkatan kerja kurang lebih 137,91 juta, dapat kita lihat juga bahwa terdapat peningkatan pengangguran untuk lulusan S1 dibandingkan tahun 2019. Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan membangun usaha sendiri yang nantinya akan memberi lapangan pekerjaan untuk banyak orang. Untuk membangun usaha sendiri maka dibutuhkan minat berwirausaha pada generasi muda.



Gambar 1.1 Pemilihan Karier Mahasiswa
 Sumber: (Redaksi, 2019)

Menurut hasil survei Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) menjelaskan bahwa hanya sekitar 4% yang ingin menjadi wiraswasta, 83% menjadi karyawan dan selebihnya menjadi politisi atau anggota Lembaga Swadaya Masyarakat. Menurut Enggartiasto Lukita selaku Menteri Perdagangan mengatakan salah satu penyebab rendah wirausaha di Indonesia adalah pendidikan Indonesia yang tidak mendorong seseorang untuk menjadi pelaku usaha (Media Indonesia, 2018). Hal tersebut berhubungan dengan minimnya minat kewirausahaan mahasiswa di Indonesia yang masih berprinsip untuk mencari pekerjaan, melainkan menciptakan lapangan pekerjaan (Redaksi, 2019).



Gambar 1.2 Status Pekerjaan di Indonesia tahun 2020
 Sumber Badan Pusat Statistik (2020)

Faktanya hanya 18,76 persen dari seluruh penduduk bekerja pada Februari 2018 yang berstatus berusaha sendiri, 16,42% berusaha dibantu buruh dan 3,66 persen berusaha dibantu buruh, sementara peringkat pertama sebesar 39,84 persen berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai (BPS, 2020).

Data di atas menunjukkan betapa pentingnya peningkatan jumlah wirausaha yang di harapkan Indonesia dengan segala upaya pemerintah, berbanding terbalik dengan status lulusan perguruan tinggi yang masih berstatus pengangguran dan meningkat pada tahun 2019. Hal ini menguatkan survei yang dilakukan oleh HIPMI bahwa minat berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah dan terbukti oleh status pekerjaan di Februari 2018 yang dilakukan Badan Pusat Statistik bahwa status pekerjaan sebagai wirausaha hanya 18,58 persen.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul: **Analisis Pengaruh Perilaku, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku dan Kepribadian Proaktif terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pelita Harapan Karawaci.**

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui atau mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha pada Mahasiswa, menggunakan *Theory Planned Behavior* yang mencakup Perilaku, Norma subjektif, Kontrol Perilaku dan teori Kepribadian Proaktif sehingga pada program perkuliahan dapat ditekankan dan dibentuk secara optimal. Penelitian ini akan berimplikasi pada pengembangan kewirausahaan di program studi Manajemen sehingga bisa menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk menunjang pengembangan minat berwirausaha mahasiswa yang nantinya akan membantu perekonomian negara dengan bertambahnya wirausaha atau UMKM di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada pengaruh Perilaku dalam *Theory Planned Behavior* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi manajemen Universitas Pelita Harapan Karawaci?
- 2) Apakah ada pengaruh Norma subjektif dalam *Theory Planned Behavior* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi manajemen Universitas Pelita Harapan Karawaci?

- 3) Apakah ada pengaruh Kontrol Perilaku dalam *Theory Planned Behavior* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi manajemen Universitas Pelita Harapan Karawaci?
- 4) Apakah ada pengaruh Kepribadian Proaktif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi manajemen Universitas Pelita Harapan Karawaci?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Perilaku dalam *Theory Planned Behavior* dalam kewirausahaan dan minat mahasiswa untuk berwirausaha.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Norma subjektif dalam *Theory Planned Behavior* dalam kewirausahaan dan minat mahasiswa untuk berwirausaha.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Kontrol Perilaku dalam *Theory Planned Behavior* dalam kewirausahaan dan minat mahasiswa untuk berwirausaha.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Kepribadian Proaktif dalam kewirausahaan dan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kerangka pembelajaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi khususnya

di Universitas Pelita Harapan Karawaci hingga lebih mendalam untuk menciptakan sarjana yang memilih karier sebagai wirausaha, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia dan mengurangi tingkat pengangguran yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia.

1.4.1 Implikasi Teori

Implikasi teori pada penelitian diharapkan dapat berkontribusi *Theory Planned Behavior* dan teori kepribadian proaktif untuk diteliti lebih dalam dengan menggambarkan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa jurusan manajemen atau bisnis di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan intensi berwirausaha.

1.4.2 Implikasi Manajerial

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk lembaga pendidikan yang ada di Indonesia untuk mengembangkan intensi berwirausaha seseorang terutama mahasiswa bisnis atau manajemen. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membuat kebijakan atau program pemerintah untuk menciptakan atau melahirkan wirausaha sebanyak mungkin di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan agar penelitian lebih terarah dan menghindari penyimpangan atau pelebaran materi maka dibuat terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi yang terkait adalah informasi yang didapat dari Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Karawaci program studi Manajemen angkatan 2016 sampai 2020.
- 2) Hanya mencakup informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha menggunakan *Theory Planned Behavior* dan teori Kepribadian Proaktif.

1.6 Sistematika Penulisan

1) BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

2) BAB II Latar Belakang teori

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan landasan teori, kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu dan hipotesis.

3) BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, variabel penelitian, definisi *operational variable*, penentuan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan oleh peneliti.

4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil analisis data.

5) BAB V Penutup

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan, implikasi, batasan, dan saran penelitian.

